



Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Islamisasi di Nusantara

Moh Yusup Saepuloh Jamal¹, Susanti², Gustira Ahadiat A³, Depi Rianti⁴

¹ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, Tasikmalaya, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, Tasikmalaya, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, Tasikmalaya, Indonesia

¹ mohyusupsj@gmail.com, ² gustirex14@gmail.com, ³ depirianti02@gmail.com, ⁴ susanmeilvaro@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 3 Mei 2026

Revised 20 Mei 2026

Accepted 1 Juni 2026

Available online 7 Juni 2026

Kata Kunci:

Islamisasi, Pendidikan Islam, Pesantren, Wali Songo, Nusantara

Keywords:

Islamization, Islamic Education, Pesantren, Wali Songo, Nusantara

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji sejarah pendidikan Islam pada masa islamisasi di Nusantara, mencakup proses masuknya Islam, perkembangan lembaga pendidikan, metode dan materi yang diterapkan, serta peran ulama dan wali. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-deskriptif dengan sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa islamisasi berlangsung secara damai dan bertahap melalui jalur perdagangan, perkawinan, dan dakwah. Beberapa teori menjelaskan asal-usul Islam di Nusantara, di antaranya teori Gujarat, Mekah, Persia, dan Cina. Lembaga pendidikan yang berkembang mencakup surau, langgar, pesantren, dan dayah. Metode yang digunakan antara lain halaqah, sorogan, dan bandongan, dengan materi meliputi ilmu al-Qur'an, fiqh, tauhid, tasawuf, serta nahwu dan sharaf. Ulama dan Wali Songo memainkan peran sentral dalam mengembangkan pendidikan Islam melalui pendekatan kultural yang adaptif.

ABSTRACT

This article examines the history of Islamic education during the Islamization period in the Nusantara (Maritime Southeast Asia), encompassing the process of Islam's arrival, the development of educational institutions, the methods and materials applied, and the roles of Islamic scholars (ulama) and saints (wali). Employing a historical-descriptive approach, the study finds that Islamization proceeded peacefully and gradually through trade, marriage, and preaching.

Several theories account for Islam's origins in Nusantara, including the Gujarat, Mecca, Persian, and Chinese theories. Institutions that emerged include the surau, langgar, pesantren, and dayah. Teaching methods comprised the halaqah, sorogan, and bandongan, with curricula covering Qur'anic studies, fiqh, tauhid, tasawuf, and Arabic grammar. The ulama and Wali Songo played a pivotal role in advancing Islamic education through culturally adaptive approaches.

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Islamisasi di Nusantara merupakan salah satu proses historis yang paling penting dan kompleks dalam sejarah peradaban bangsa Indonesia. Proses masuknya Islam ke wilayah kepulauan Nusantara tidak berlangsung secara serentak dan seragam, melainkan melalui serangkaian gelombang yang bertahap dan melibatkan berbagai aktor, mulai dari pedagang Muslim, ulama, hingga para wali yang menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat pribumi (Azra, 1994).

Dalam konteks sejarah pendidikan, islamisasi di Nusantara membawa perubahan yang sangat fundamental. Jika sebelumnya pendidikan didominasi oleh tradisi Hindu-Buddha yang berpusat di lingkungan kraton dan biara, kedatangan Islam memunculkan institusi-institusi pendidikan baru yang lebih terbuka dan merakyat (Kartodirdjo, 1987). Para penyebar Islam sangat memperhatikan aspek pendidikan sebagai sarana utama islamisasi. Mereka mendirikan berbagai lembaga pendidikan, mulai dari pengajian sederhana di surau dan langgar, hingga pesantren yang menjadi pusat pengkajian ilmu-ilmu keislaman (Hamka, 1975).

Kajian tentang sejarah pendidikan Islam pada masa islamisasi memiliki relevansi yang besar bagi upaya memahami akar sistem pendidikan Islam Indonesia hingga saat ini. Artikel ini bertujuan menjawab empat persoalan utama: (1) bagaimana proses masuknya Islam ke Nusantara dan teori-teori yang menjelaskannya; (2) apa saja lembaga pendidikan Islam yang berkembang; (3) bagaimana metode dan materi pendidikan yang diterapkan; dan (4) bagaimana peran ulama dan wali dalam pengembangan pendidikan Islam (Abdullah, 1987).

METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan deskriptif. Metode historis digunakan untuk menelusuri dan mengkaji perkembangan pendidikan Islam pada masa islamisasi di Nusantara berdasarkan fakta-fakta sejarah yang terdapat dalam berbagai sumber literatur. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan (library research) dengan memanfaatkan buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif untuk menginterpretasikan dan mendeskripsikan proses masuknya Islam, perkembangan lembaga pendidikan Islam, metode pembelajaran, serta peran ulama dalam penyebaran pendidikan Islam di Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

1. Masuknya Islam ke Nusantara

Proses masuknya Islam ke Nusantara telah menjadi perdebatan akademik yang panjang di kalangan para sejarawan. Terdapat empat teori utama yang sering dikemukakan: teori Gujarat, teori Mekah, teori Persia, dan teori Cina (Johns, 1975). Teori Gujarat menyatakan bahwa Islam masuk dibawa para pedagang Muslim dari Gujarat, India, sekitar abad ke-13 M. Teori Mekah berpendapat bahwa Islam masuk langsung dari Arab sekitar abad ke-7 M. Terlepas dari perdebatan asal-usulnya, para sejarawan umumnya sepakat bahwa proses islamisasi berlangsung secara damai dan bertahap melalui jalur perdagangan, perkawinan, dan dakwah para ulama (Yunus, 1990). Secara historis, proses ini dapat dibagi ke dalam empat fase: kontak awal, pembentukan komunitas Muslim, pembentukan kerajaan-kerajaan Islam, dan penyebaran Islam ke pedalaman (Steenbrink, 1986).

2. Lembaga Pendidikan Islam Awal di Nusantara

Seiring dengan proses islamisasi, berkembang pula berbagai lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam paling awal adalah surau dan langgar. Surau merupakan istilah yang digunakan di Sumatera Barat untuk menyebut tempat ibadah dan belajar di tingkat kampung, yang juga berfungsi sebagai tempat pengajian al-Qur'an dan pusat kegiatan sosial-keagamaan (Yunus, 1990). Langgar atau musala adalah tempat ibadah dan pengajian yang lebih kecil dari masjid, di mana anak-anak belajar membaca al-Qur'an dan dasar-dasar ibadah Islam (Madjid, 1997). Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling khas dan berpengaruh. Pesantren menggunakan sistem asrama, di mana para santri tinggal bersama di bawah bimbingan kyai, dengan elemen pokok: pondok, masjid, santri, kitab kuning, dan kyai sebagai figur sentral (Dhofier, 1982; Steenbrink, 1986). Di Aceh berkembang lembaga serupa bernama dayah yang memainkan peran sangat penting karena Aceh merupakan pusat penyebaran Islam tertua di Asia Tenggara (Hurgronje, 1931).

3. Metode dan Materi Pendidikan Islam pada Masa Islamisasi

Pendidikan Islam pada masa islamisasi menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan budaya setempat (Azra, 1994). Metode halaqah adalah metode pembelajaran di mana para murid duduk melingkari seorang guru yang memberikan penjelasan tentang materi keislaman secara lisan (Yunus, 1990). Metode sorogan adalah metode di mana seorang santri membaca dan mempresentasikan pemahamannya tentang sebuah teks di hadapan kyai, yang memungkinkan pembelajaran yang lebih personal (Daulay, 2007). Metode bandongan atau wetonan adalah metode pembelajaran kelompok di mana kyai membacakan dan menjelaskan isi kitab kepada sekelompok santri, lebih efisien untuk menjangkau lebih banyak santri (Daulay, 2007). Materi pendidikan mencakup: ilmu al-Qur'an dan tajwid, fiqh, tauhid, tasawuf, serta nahwu dan sharaf sebagai alat untuk memahami teks-teks keislaman (Abdullah, 1987).

4. Peran Ulama dan Wali dalam Pendidikan Islam

Ulama dan wali memiliki peran yang sangat sentral dalam proses islamisasi dan perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Di Jawa, peran ini sangat identik dengan sosok Wali Songo. Sunan Kalijaga menggunakan media wayang dan tembang sebagai sarana dakwah dan pendidikan Islam, memodifikasi pertunjukan wayang untuk menyisipkan nilai-nilai Islam. Sunan Bonang menggunakan gamelan sebagai media dakwah dengan menggubah tembang-tembang berisi ajaran Islam yang dikenal sebagai tembang macapat. Di Sumatera, khususnya Aceh, ulama-ulama besar seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, dan Abdurrauf Singkil memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Mereka juga menulis berbagai karya ilmiah dalam bahasa Melayu yang menjadi referensi pendidikan Islam di seluruh Nusantara. Jaringan ulama yang menghubungkan Nusantara dengan pusat-pusat ilmu Islam di Timur Tengah, terutama Mekah dan Madinah, memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Nusantara (Azra, 1994).

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, proses masuknya Islam ke Nusantara berlangsung secara bertahap dan damai melalui jalur perdagangan, perkawinan, dan dakwah. Terdapat beberapa teori yang menjelaskan asal-usul dan waktu kedatangan Islam ke Nusantara, di antaranya teori Gujarat, teori Mekah, teori Persia, dan teori Cina, meskipun para sejarawan belum mencapai konsensus tentang teori mana yang paling akurat.

Kedua, seiring dengan proses islamisasi, berkembang berbagai lembaga pendidikan Islam di Nusantara, mulai dari surau dan langgar sebagai lembaga pendidikan paling dasar, hingga pesantren dan dayah yang menjadi pusat pengkajian ilmu-ilmu Islam yang lebih mendalam. Lembaga-lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pengembangan dan pementapan komunitas Muslim.

Ketiga, pendidikan Islam pada masa islamisasi menggunakan berbagai metode yang akomodatif terhadap budaya lokal, seperti halaqah, sorogan, dan bandongan. Materi pendidikan mencakup ilmu al-Qur'an dan tajwid, fiqh, tauhid, tasawuf, serta nahwu dan sharaf sebagai alat untuk memahami teks-teks keislaman.

Keempat, ulama dan wali memiliki peran yang sangat sentral dalam proses islamisasi dan perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Mereka menggunakan berbagai pendekatan kreatif yang akomodatif terhadap budaya lokal dalam menyebarkan Islam, serta membangun jaringan keilmuan yang menghubungkan Nusantara dengan pusat-pusat ilmu Islam di Timur Tengah.

REFERENCES

- Adair, J. (2019) *Decision Making and Problem Solving Strategies, Sustainability*. USA: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Adam, A. M. (2020). Sample Size Determination in Survey Research. *Journal of Scientific Research and Reports*, 26(5), 90–97.
- Fadli, M. R., & Dwiningrum, S. I. A. (2021). Pesantren's Digital Literacy: An Effort To Realize The Advancement Of Pesantren Education. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 22(2), 338–359.
- Hasan, M., Muhammad Taufiq, & Hüseyin Elmhemit. (2023). Digital Transformation of Islamic Education in Pesantren Madura. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 1–16.
- Mustofa, M. Y., Mas' ud, A., & Elizabeth, M. Z. (2023). Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 79–104
- Niswah. (2024). Technology-Based Education Management In Salaf Islamic. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 270–292.
- Selwyn, N. (2018). Education in a Digital World: Global Perspectives on Technology and Education. *Education in a Digital World: Global Perspectives on Technology and Education*, 1–180.
- Silfana, A. (2024). Increasing Holistic Intelligence with Digital Literacy in Islamic Boarding Schools : Case Study at Universitas Darussalam Gontor. *Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 65–80.